



Kritik Hamka Terhadap Masalah Integrasi Sosial Budaya dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

Deasy Wahyu Hidayati^{1*}

Indah Rahmayanti¹

Egi Nusivera¹

Abstrak

Dalam karya-karyanya, Hamka sering menuangkan gagasan kebangsaan dan nasionalisme. Banyak kritik-kritik yang dia tujuikan guna menggubah rasa kesadaran bangsa agar dapat bersatu dan tidak terpecah belah oleh sistem-sistem kebudayaan yang dapat membelenggu. Salah satu karya fenomenal Hamka yang sarat dengan pesan-pesan persatuan adalah novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Dalam novel tersebut, Hamka seakan menyindir adat istiadat dan kebudayaan bangsa kita yang terkesan mengotak-kotakkan bangsa sehingga memunculkan disintegrasi sesama anak bangsa. Oleh karena itu, masalah pada penelitian ini adalah pada kritik Hamka terhadap masalah integrasi sosial budaya yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam masalah tersebut yang terkandung dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah novel karya Hamka berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hamka melalui novel ini berpesan bahwa Indonesia perlu meminggirkan egosentrisme kesukuan. Kebanggaan-kebanggaan terhadap budaya sendiri dan merasa lebih besar daripada budaya lain, hanya akan menjadi belenggu kebebasan bangsa untuk maju dan merdeka. Hamka menuangkan gagasannya bahwa adat-adat istiadat yang menjadi penghalang persatuan bangsa sebaiknya diperbaharui atau direduksi sehingga bangsa ini dapat menjadi bangsa yang kuat. Tanpa berintegrasinya suku-suku di Indonesia pada saat itu, Indonesia hanya akan menjadi bangsa yang terpecah belah dan mudah untuk ditaklukkan oleh ancaman-ancaman luar.

¹Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia

*email: deasy_wh@uhamka.ac.id

Kata kunci: Hamka; Kritik Sosial; *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*



Received: 8 Juni 2022

Accepted: 19 September 2022

Published: 30 September 2022

doi: [10.22236/imajeri.v4i2.9290](https://doi.org/10.22236/imajeri.v4i2.9290)



© 2022 Oleh authors. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

*In his works, Hamka often expresses the idea of nationalism and nationalism. Many of his criticisms are aimed at changing the sense of national consciousness so that they can unite and not be divided by cultural systems that can shackle them. One of Hamka's phenomenal works full of unity messages is the novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. In the novel, Hamka seems to insinuate our nation's customs and culture, which seems to divide the nation so that it creates disintegration among the nation's children. Therefore, the purpose of this study is to analyze Hamka's criticism of the problem of socio-cultural integration in the novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. The method used in this research is descriptive analysis. The data source of this research is the novel by Hamka entitled *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. The results of the research show that Hamka through this novel gives a message that Indonesia needs to marginalize tribal egocentrism. Pride in one's own culture and feeling bigger than other cultures will only become the shackles of the nation's freedom to progress and be independent. Hamka expressed his idea that the customs that are a barrier to national unity should be renewed or reduced to become a strong nation. Without the integration of the tribes in Indonesia at that time, Indonesia would only become a divided nation and easy to be conquered by external threats.*

Keywords: Hamka; Social Criticism; *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

PENDAHULUAN

Pada masa kemerdekaan Indonesia, sastra menjadi media untuk mendorong kesadaran bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan dan kebebasan dari berbagai macam bentuk penjajahan (Sulton, 2015). Kebijakan-kebijakan politik pada saat itu telah menjadikan banyak sosok terpelajar di Indonesia mampu untuk membaca dan menulis dengan baik sehingga dapat menuangkan gagasan mereka dalam bentuk tulisan. Pada awal abad 20, timbul kesadaran para terpelajar dalam meraih kemerdekaan melalui karya sastra karya Multatuli (Eduard Douwes Dekker) berjudul *Max Havelaar* (Khakim, 2015).

Salah satu sastrawan terkenal sekaligus pemuka agama yang aktif menulis karya-karya fenomenal di masa penjajahan adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau sering dikenal sapaan Buya Hamka. Dalam gubahan-gubahannya, Hamka banyak menuangkan pesan-pesan yang nasionalis dengan balutan cerita lokal, namun tetap memiliki nuansa kesusastraan yang sangat kuat. Karya-karya Hamka masih dapat dinikmati bahkan sampai saat ini (Fitri, 2020).

Hamka termasuk salah satu dari 33 sastrawan yang memiliki kontribusi penting bagi perkembangan sastra di Indonesia (Rahman, 2013). Karakteristik Hamka dalam karya-karyanya yang tidak dimiliki penulis lain di masanya adalah suasana dan latar religius keislaman yang begitu kuat. Karya-karya Hamka mengandung nilai-nilai luhur sehingga relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, bahkan hingga saat ini (Junaedi, 2014).

Dalam karya-karyanya, Hamka sering menuangkan gagasan kebangsaan dan nasionalisme. Banyak kritik-kritik yang dia tujukan guna mengubah rasa kesadaran bangsa agar dapat bersatu dan tidak terpecah belah oleh sistem-sistem kebudayaan yang dapat membelenggu. Salah satu karya fenomenal Hamka yang sarat dengan pesan-pesan persatuan adalah novel *Tenggelamnya Kapal Van*



Der Wijck (TKVDW). Melalui novel TKVDW, Hamka seakan menyindir adat istiadat dan kebudayaan bangsa kita yang terkesan mengotak-kotakkan bangsa sehingga memunculkan disintegrasi sesama anak bangsa (Syafitri, 2018).

Tokoh-tokoh dalam TKVDW memiliki fungsi dan peran yang dibentuk oleh Hamka sebagai gambaran masyarakat Indonesia di masa-masa lampau. Tersebutlah tokoh Zainuddin, seorang yang berasal dari Ayah seorang Minang, dan Ibu seorang Makassar. Kondisi kebudayaan dan pegangan teguh para pemuka adat membuat tokoh utama novel dalam ini tidak dapat diterima di masyarakat. Dalam adat Minang, seseorang diakui karena garis keibuannya, sedangkan dalam adat Makassar, seseorang diakui karena garis ayahnya (Ismail, ea., 2019; Rahmat, 2019). Tokoh Zainuddin inilah—yang oleh Hamka—merekpresentasikan disintegrasi bangsa sehingga Nusantara pada saat itu begitu mudah dijajah dan sulit keluar dari belenggu penjajahan.

Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian ini pada pengkajian kritik masalah integrasi sosial budaya oleh Hamka di dalam novel karangannya. Penelitian ini akan menguraikan tentang gagasan-gagasan persatuan kebangsaan Hamka dan kritik beliau terhadap kuatnya masyarakat saat itu dalam memegang teguh adat istiadat sehingga membelenggu persatuan bangsa.

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak yang membahas tentang nilai kebangsaan dan tentang novel-novel Buya Hamka. Penelitian tentang novel *TKVDW* pernah ditulis oleh Utami Maulida (2019). Penelitian Maulida membahas tentang nilai-nilai pendidikan dalam novel TKVDW. Hasil penelitian Maulida menunjukkan bahwa nilai pendidikan yang ada dalam novel TKVDW adalah nilai agama, yaitu selalu mengingat akan kebesaran Tuhan dalam keadaan serumit apapun. Nilai moral; yaitu tentang tokoh yang memiliki cita-cita dalam mencari ilmu agama dan ilmu dunia agar dapat menjadi insan yang berguna. Kejujuran, kesetiaan, dan kebenaran terus mendapatkan ujian. Pada nilai sosial, sebagai bagian dari masyarakat, penelitian Maulida menjelaskan bahwa novel TKVDW mengandung pesan bahwa manusia harus saling menghargai dan menghormati tanpa memandang latar belakang suku. Nilai budaya yang terkandung tentang masyarakat yang menjunjung tinggi adat dan budaya setempat.

Penelitian lain tentang karya Hamka juga pernah ditulis oleh Khakim (2015). Khakim menganalisis novel tersebut untuk mencari nilai kebangsaan. Hasil penelitian Khakim menunjukkan bahwa (1) Hamka merupakan seorang sastrawan, guru, jurnalis, politisi, ahli bahasa, dan ilmuwan yang belajar di banyak tempat baik di dalam negeri maupun di luar negeri; (2) Hamka adalah satu dari 33 penulis populer yang karyanya selalu dipublikasikan dan dicetak ulang serta terus mendapatkan banyak pembaca hingga saat ini; (3) Hamka di dalam karya-karyanya senantiasa menanamkan nilai kebangsaan guna menunjukkan keindahan sastra Indonesia, mengandung semangat gotong-royong, toleransi, serta semangat dalam meraih kemerdekaan.

Penelitian-penelitian tentang kritik sosial dalam novel Hamka juga pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu seperti penelitian Dike (2015) tentang Kritik Sosial Adat Minang dalam novel *Merantau ke Deli*, dan penelitian Susi Susanti (2015) tentang Kritik Sosial novel *Angkatan Baru*. Hasil penelitian Dike (2015) menunjukkan bahwa terdapat kritik terhadap adat Minangkabau dalam Hamka. Permasalahan yang dikritik tersebut terlihat pada adat nan empat dalam adat Minangkabau, yaitu “Adat Nan Sabana Adat” dibagi dalam beberapa kelompok sebagai berikut. Pertama, ketentuan garis keturunan. Kedua, ketentuan ikatan pernikahan yang di dalamnya mencakup tentang pernikahan ideal dan pernikahan larangan. Ketiga, ketentuan harta yang di dalamnya mencakup tentang harta pusaka, harta pencarian dan harta suarang. Selain itu, hasil penelitian Susanti (2015) menunjukkan bahwa yaitu: (a) ukuran kekayaan dilihat dari segi kekayaan yang berada di kampung seperti memiliki ladang yang berjenjang sawah yang luas dan, (b) ukuran kekuasaan dilihat dari segi kedudukan antara anak



keluaran sekolah agama yang memiliki gelar diploma dengan masyarakatnya, (c) ukuran kehormatan dilihat dari segi anak keluaran sekolah agama yang memiliki gelar diploma yang dihormati masyarakat kampungnya, (d) dan ukuran ilmu pengetahuan dilihat dari segi anak keluaran sekolah yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi sedangkan masyarakat tidak memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi. Berdasarkan penelitian terdahulu, maka belum ada penelitian-penelitian baik sebelumnya maupun terkini yang khusus membahas masalah disintegrasi sosial budaya yang dikritisi oleh Hamka dalam novelnya berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Celah/gap tersebut pada akhirnya memunculkan kebaruan penelitian yaitu wujud kritik Hamka terhadap adat budaya Minangkabau yang direpresentasikan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menghasilkan data-data dalam bentuk deskripsi kata, kalimat, serta gagasan tentang kondisi, situasi, sifat, dan gejala yang muncul dari objek yang dikaji (Moleong, 2013). Objek yang dikaji dalam hal ini adalah novel TKVDW (*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*) karya HAMKA.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik kajian pustaka/studi pustaka. Teknik studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data yang berasal dari objek utama sebagai buku utama kajian penelitian ditambah dengan referensi-referensi lain seperti jurnal, buku-buku referensi lain, dan sumber lain yang mendukung penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat yang kemudian dianalisis berdasarkan teori yang sesuai dengan wujud disintegrasi sosial budaya yang terkandung di dalam novel. Sumber data penelitian ini adalah novel karya Hamka berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sejak awal kisah novel *TKVDW*, penjelasan Hamka tentang kritik-kritik masalah integrasi sosial budaya sudah muncul dan terjabarkan dalam detail-detail kisahnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

Menurut adat Minangkabau, amatlah malangnya seorang laki-laki jika tidak mempunyai saudara perempuan, yang akan menjagai harta benda, sawah yang berjenjang, bandar buatan, lumbung berpereng, rumah nan gadang. Setelah meninggal dunia ibunya, maka yang akan mengurus harta benda hanya tinggal ia berdua dengan mamaknya, Datuk Mantari Labih. Darah muda masih mengalir dalam badannya. Dia hendak kawin, hendak berumah tangga, hendak melawan lagak kawan-kawan sesama gedang. Tetapi selalu dapat halangan dari mamaknya, sebab segala penghasilan sawah dan ladang diangkutnya ke rumah anaknya. Beberapa kali dia mencoba meminta supaya dia diizinkan menggadai, bukan saja mamaknya yang menghalangi, bahkan pihak kemenakan kemenakan yang jauh, terutama pihak yang perempuan sangat menghalangi, sebab harta itu sudah mesti jatuh ke tanggn mereka, menurut hukum adat: "Nan sehasta, nan sejengkal, dan setampok, sebuah jari." (TKVDW hlm. 4-5)



Hamka dalam kutipan di atas mengkritik masalah integrasi sosial budaya. Kebudayaan Minang yang membelenggu tokoh Pendekar Sutan yang tidak memiliki saudara perempuan sehingga harta bendanya dikelola secara tidak baik oleh saudara laki-laki dari ibunya. Dari peristiwa ini, muncul masalah dan konflik antara Pendekar Sutan dengan Datuk Mantari Labih (mamak Pandekar Sutan) sehingga terjadi pertumpahan darah. Hamka menyoroti bahwa hal-hal kebudayaan yang terlalu kaku dan tidak dinamis mengikuti perkembangan zaman bisa saja mendatangkan masalah hingga pertumpahan darah.

Bahkan, dalam hal ini, alasan adat istiadat yang telah melekat menurut Hamka dijadikan sebagai tameng untuk menguasai harta kekayaan, memunculkan keserakahan. Seandainya masalah harta kekayaan dan warisan ini diselesaikan secara toleransi dan sesuai dengan ajaran agama, tentu pertumpahan darah dan iri dengki tidak akan terjadi.

*Ibumu, kalau engkau melihat wajah ibumu, engkau akan melihat seorang perempuan yang lemah-lembut, yang di sudut matanya terletak pengharapan ayahmu. Dia adalah raja, anak. Dia adalah bangsawan turunan tinggi, turunan Datuk ri Pandang dan Datuk ri Tirro, yang mula-mula menanam dasar keislaman di Jumpandang *) ini. Dan dia pun bangsawan budi, walaupun ibumu tak pernah bersekolah. Perkawinannya dengan ayahmu tidak disetujui oleh segenap keluarga, sehingga nenekmu Daeng Manippi dibenci orang, dan perkawinan ini memutuskan pertalian keluarga. (TKVDW hlm. 12)*

Melalui tokoh Daeng Habibah pada kutipan di atas, Hamka memberikan kritik mengenai seorang bangsawan yang tidak boleh menikah dengan seorang dari luar Makassar. Rencana pernikahan Daeng Habibah dengan Pandekar Sutan dicekal oleh keluarga besarnya sehingga ayah dari Daeng Habibah dibenci orang-orang Makassar. Pernikahan ini berakibat pada putusnya ikatan kekeluargaan Daeng Habibah dengan keluarga besarnya di Makassar. Hamka, dalam penggalan cerita ini menunjukkan bahwa kemerdekaan seseorang dalam menentukan pendamping hidup, baik suami atau istri, dikembalikan kepada keluarga besar. Pernikahan tidak sekadar melihat budi baik seseorang, tapi lebih dari itu, pernikahan juga melihat pada latar belakang orang tersebut. Tidak peduli seberapa baik dan soleh seseorang, jika tidak sesuai dengan tuntutan adat, maka integrasi sosial melalui jalur pernikahan akan mengalami kendala dan halangan.

Mula-mula datang, sangatlah gembira hati Zainuddin telah sampai ke negeri yang selama ini jadi kenang-kenangannya. Tetapi api dari sebulan ke sebulan, kegembiraan itu hilang, sebab rupanya yang dikenang-kenangnya berlainan dengan yang dihadapinya. Dia tidak beroleh hati yang sebagai hati mak Base, tidak mendapat kecintaan ayah dan bunda. Bukan orang tak suka kepadanya, suka juga, tetapi berlain kulit dan isi. Jiwanya sendiri mulai merasa, bahwa meskipun dia anak orang Minangkabau tulen, dia masih dipandang orang pendatang, masih dipandang orang jauh, orang Bugis, orang Mengkasar. (TKVDW hlm. 23)

Meskipun tokoh Zainudin merupakan anak kandung dari Pandekar Sutan, yang seorang Minangkabau tulen, tetapi dia tetap dianggap sebagai orang Mengkasar bagi penduduk di kampung



halamannya. Hamka dalam hal ini menyiratkan kritik tentang disintegrasi sosial masyarakat pada saat itu. Bahwa persatuan dan kesatuan bangsa yang sangat dibutuhkan oleh Indonesia pada saat itu harus terkendala oleh pengotak-kotakkan suku dan latar belakang. Padahal, seharusnya penerimaan masyarakat harus lebih terbuka dari mana pun asal seseorang pendatang selama dia berbudi pekerti yang baik.

Sesudah hampir 6 bulan dia tinggal di dusun Batipuh, bilamana dia pergi duduk-duduk ke lepau tempat anak muda-muda bersenda gurau, orang bawa pula dia bergurau, tetapi pandangan orang kepadanya bukan pandangan sama rata, hanya ada juga kurangnya. Sehingga lama-lama insafilah dia perkataan mak Base seketika dia akan berlayar, bahwa adat orang di Minangkabau lain sekali. Bangsa diambil daripada ibu. Sebab itu, walaupun seorang anak berayah orang Minangkabau, sebab di negeri lain bangsa diambil dari ayah, jika ibunya orang lain, walaupun orang Tapanuli atau Bengkulu yang sedekat-dekatnya, dia dipandang orang lain juga. Malang nasib anak yang demikian, sebab dalam negeri ibunya dia dipandang orang asing, dan dalam negeri ayahnya dia dipandang orang asing pula. (TKVDW hlm. 23-24)

Dalam kutipan tersebut tersirat dua hal sekaligus, yaitu kebanggaan masyarakatnya akan masa lampau daerahnya, dan masalah toleransi serta integrasi sosial budaya. Tokoh Zainuddin yang memiliki ayah orang Minangkabau, dan Ibu orang Mengkasar, ternyata mendapatkan masalah atas latar belakangnya itu. Hamka dalam hal ini merepresentasikan tokoh Zainudin sebagai korban kebanggaan masyarakat akan adat istiadat masa lalu dan korban disintegrasi sosial. Hamka menggambarkan bahwa selama kebudayaan tidak dapat menyatukan bangsa, maka Zainudin-Zainudin berikutnya akan banyak bermunculan. Zainudin, oleh Hamka dibentuk sebagai *prorotype* anak tak berdosa yang harus menanggung beban akibat adat istiadat yang membuangnya. Di Minangkabau, karena garis keturunan diambil dari ibu, Zainudin tidak diterima karena tidak beribu Minangkabau walau ayahnya asli Minangkabau. Di Mengkasar, Zainudin tidak diterima karena ayahnya bukan orang Mengkasar. Tokoh Zainudin menjadi percontohan seseorang yang tidak dapat masuk ke dalam sistem kemasyarakatan hanya karena masalah latar belakang/kampung halaman orang tuanya.

Tak dapat Zainuddin mengatakan dia orang Padang, tak kuasa lidahnya menyebutnya dia orang Minangkabau. Dan dia tidak berhak diberi gelar pusaka, sebab dia tidak bersuku. Meskipun dia kaya raya misalnya, boleh juga dia diberi gelar pinjaman dari bakonya tetapi gelar itu tak boleh diturunkan pula kepada anaknya. Melekatkan gelar itu pun mesti membayar hutang kepada negeri, sembelihkan kerbau dan sapi, panggil ninik-mamak dan alim ulama, himbaukan di labuh nan golong, di pasar nan ramai. (TKVDW hlm 24)

Melanjutkan pembahasan sebelumnya, Hamka dalam hal ini meneruskan kritiknya terhadap adat Minangkabau yang begitu teguh dan tidak dapat digoyahkan. Bahkan, jikalau pun tokoh Zainudin kaya raya, dia tetap tidak dapat diberikan gelar pusaka karena tidak ber-*bako* (tidak bersuku dari pihak ayah karena tidak memiliki ibu Minangkabau). Namun dengan kekayaan, adat Minangkabau



memungkinkan seseorang yang tidak tulin Minang seperti Zainuddin, dapat mengusulkan gelar pinjaman dari bakonya. Akan tetapi, gelar pinjaman itu pun diberikan dengan syarat yaitu:

1. Harus membayar “utang” atau dalam hal lain biaya tertentu disertai sembelihan kerbau dan sapi. Tidak lupa juga perlu mengundang seluruh ninik mamak dan alim ulama.
2. Gelar pinjaman tersebut tidak dapat diturunkan kepada anaknya. Jika si anak ingin gelar serupa, maka harus mengikuti prosedur yang telah dijelaskan pada poin 1 di atas.

Akan tetapi, dalam hal ini justru Hamka seakan memberikan sindiran yang cukup satire kepada adat istiadat leluhurnya. Bahwa sekuat apa pun adat yang dipegang teguh oleh Minangkabau, tetap ada pengecualian bagi mereka-mereka yang memiliki harta kekayaan. Artinya, segala sesuatu bisa “dikondisikan” selama ada dananya.

"Dengan sangat saya minta engkau berangkat saja dari sini, untuk kemaslahatan Hayati yang engkau cintai."
"Untuk kemaslahatan Hayati yang engkau cintai," perkataan ini terhunjam ke dalam jantung Zainuddin, laksana panah yang sangat tajam. Dia teringat dirinya, tak bersuku, tak berhindu, anak orang terbuang, dan tak dipandang sah dalam adat Minangkabau. Sedang Hayati seorang anak bangsawan, turunan penghulu-penghulu pucuk bulat urat tunggang yang berpendam perkuburan, bersasap berjerami di dalam negeri Batipuh itu. Alangkah besarnya kurban yang harus ditempuh Hayati jika sekiranya mereka langsung kawin, dan tentu Hayati tiada. Akan tahan menderita pukulan yang demikian hebat. (TKVDW hlm. 63)

Dalam kutipan di atas, Hamka memberikan komentar sebagai pihak ke-3 mahatahu tentang peristiwa yang menimpa Zainudin. Digambarkan dalam teks bahwa Zainudin harus meninggalkan kampung halamannya demi kebaikan Hayati. Pernyataan ini dilontarkan Datuk untuk memberikan pengertian kepada Zainudin bahwa sebaiknya dia pergi demi kebahagiaan Hayati. Akan tetapi, pandangan Hamka terhadap peristiwa ini justru bersifat ironi, pengusiran secara terselubung berbalut kata-kata demi kebaikan. Intinya, Zainudin sebagai orang yang tidak bersuku, anak terbuang dan tidak dianggap sah sebagai tulin Minangkabau, tidak pantas bersanding dengan Hayati sebagai trah bangsawan.

Petikan peristiwa ini menunjukkan bahwa sikap-sikap tetua terdahulu memang mengutamakan musyawarah secara baik-baik jika dibandingkan dengan menggunakan kekerasan. Akan tetapi, ketika musyawarah dirasa menemukan jalan buntu, maka jalan berikutnya adalah dengan tindakan taktis (melalui fisik/mental). Hal yang dialami Zainudin menggambarkan bahwa suku Minangkabau memang terbuka dan ramah terhadap orang lain (tamu), akan tetapi tidak ada toleransi untuk hal-hal yang dapat mengganggu adat dan istiadat mereka yang telah melekat kuat kala itu.

Kadang-kadang disesalinya perkawinan ayahnya dengan ibunya. Kadang-kadang pula dia menyadari untung malangnya, mengapa dia tak dilahirkan dalam kalangan orang Minangkabau! Tapi bukan itu agaknya yang menutup pintu baginya untuk bertemu dengan Hayati, agaknya lantaran dia tak berwang. Orang tak melihat, bahwa sekedar belanja menunggu dapat penghidupan tetap, dia masih menyimpan. Tetapi bukan itu yang jadi sebabnya, walau pun wang berbilang, emas bertahil, namun pemisahan adat



masih tebal di negeri itu. (TKVDW hlm. 67-68)

Melalui pikiran-pikiran hati Zainudin, Hamka menunjukkan kegundahan hati para pemuda di masa itu. Situasi dan kondisi kebudayaan dan adat yang masih tebal di negeri Minangkabau membuat segala macam masalah menjadi kompleks. Zainudin sebagai pihak yang terbuang merasa dirinya tidak beruang, tidak kaya raya sehingga tidak berterima di kampung halaman ayahnya. Akan tetapi, Hamka juga menguraikan pikiran Zainudin yang lain bahwa meskipun memiliki banyak uang, tetapi adat istiadat masih sulit ditembus. Jika diilustrasikan, seandainya seorang perempuan yang ingin dipersunting oleh dua orang laki-laki, yang satu sebagai seorang pemuda pas-pasan dengan latar belakang Minangkabau, dan satu lagi pemuda kaya dari latar belakang bukan Minangkabau. Keluarga si perempuan akan memilih si pemuda pas-pasan dengan latar belakang Minang. Akan tetapi, pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki uang bisa saja membeli/menyewa status kesukuan Minangkabau dengan syarat-syarat tertentu. Meski demikian, pria dengan latar belakang suku yang jelas tetap akan menjadi pilihan utama.

Seorang anak muda, yang berkenalan dengan seorang anak perempuan, dengan maksud baik, maksud hendak kawin, dibusukkan, dipandang hina. Tetapi seorang yang dengan gelar bangsawannya, dengan titel datuk dan penghulunya mengawini anak gadis orang berapa dia suka, kawin di sana, cerai di sini, tinggalkan anak di kampung anu dan cicirkan di kampung ini, tidak tercela, tidak dihinaan. (TKVDW hlm. 68)

Seorang anak muda yang datang ke kampung, yang lahir dari pada perkawinan sah, dan ibunya bukan pula keturunan sembarang orang, malah Melayu pilihan dari Bugis, dipandang orang lain. Tetapi harta seorang ayah, yang sedianya akan turun kepada anaknya, dirampas, dibagi dengan nama "adat" kepada kemenakannya. Kadang-kadang pula pemberian ayah kepada anaknya semasa dia hidup, diperkarakan, dan didakwa ke muka hakim oleh pihak kemenakan, tidak tercela, bahkan terpandang baik (TKVDW hlm. 68)

Kritik tentang disintegrasi juga ditunjukkan Hamka kepada para pemegang adat yang memiliki standar ganda dalam mengelola kebudayaan. Hamka menunjukkan bahwa sebenarnya bukan budayalah yang salah, tetapi para pemegang/pelaksana budaya itu yang seringnya menyalahgunakan budaya. Seseorang yang baik hati dan berbudi luhur, serta memiliki maksud yang baik untuk belajar malah dipandang buruk dan hina karena alasan beda suku. Sedangkan seseorang yang berkelakuan buruk, hidup tercela, hanya karena satu suku maka kehidupan orang tersebut tidak dihina dan masih tetap dimuliakan.

Kritik Hamka sendiri terhadap kondisi integrasi masyarakat semakin tajam saat menggambarkan kondisi masyarakat budaya yang menyalahgunakan adat-istiadat untuk hasrat dan kepuasannya mencari materi. Hamka berpendapat seharusnya harta seorang ayah itu turun ke anaknya secara langsung. Akan tetapi, kondisi adat dan istiadat menyebabkan harta tersebut malah dirampas dan dibagi dengan kepada kemenakan yang lain atas nama adat. Seorang anak laki-laki yang tidak memiliki saudara perempuan malah harta orang tuanya diperkarakan dan didakwa ke muka hakim atas nama adat.



Hamka dalam hal ini mengkritik prinsip tolong menolong yang kurang terlihat di adat-istiadat yang dia lihat dalam kehidupannya. Seorang yang kena musibah seperti tokoh Zainudin, malah dihinakan dan bukan ditolong. Padahal, Zainudin adalah saudara mereka sendiri. Anak dari saudara laki-laki mereka. Lantaran Pendekar Sutan (ayah Zainudin) menikah dengan perempuan non-Minangkabau, Zainudin menjadi objek kebencian masyarakat setempat.

Pembahasan

Karya sastra di Indonesia pada masa lalu adalah alat untuk menuangkan gagasan-gagasan kebangsaan (Lubis, 2017; Mustamar, 2022; Hamid, 2016). Melalui karya sastra ini, Hamka—yang notabene adalah seorang ulama—mencoba cara yang dianggap melenceng dari keharusan seorang ulama yang mestinya berdakwah secara terbuka dengan mengutip ayat-ayat suci dan hadis-hadis Rasulullah (Witrianto, 2009; Musa, 2012; Wargadinata, 2007). Hamka secara nonkonservatif, secara tidak biasa, mengemukakan gagasan-gagasan keagamaan dan kebangsaannya melalui karya sastra. Hal ini tentu bukan merupakan jalan yang mulus karena mendapatkan berbagai tanggapan dan cibiran dari banyak pihak.

Melalui novel *Tenggelamnya Kapal Van Der* ini, Hamka secara tersirat maupun tersurat menyuarakan kritik-kritiknya terhadap adat kebudayaan Minangkabau yang menurutnya menghalangi semangat persatuan bangsa. Hamka berani bersuara mengkritisi kebudayaan Minangkabau karena beliau sendiri berasal dari sana dan mengenal betul seluk-beluk sistem kebudayaan dan kekerabatan yang dipegang teguh oleh masyarakat Minangkabau pada saat ini (Thahar, 2016). Melalui novel ini, kritik-kritik yang ditujukan Hamka semata-mata untuk kemajuan bangsa dan negara yang saat itu tengah berada di zaman penjajahan. Sudah tentu, semangat persatuan dan integrasi sosial budaya menjadi modal penting agar Indonesia pada saat itu dapat terlepas dari belenggu penjajahan, baik penjajahan yang bersifat eksternal dari bangsa asing, maupun penjajahan internal dengan bungkus kebudayaan (Damri, ea., 2020; Rusdiana, 2017; Suryani, ea., 2013).

Hamka melalui kritiknya di dalam novel ini seakan berpesan bahwa Indonesia perlu meminggirkan egosentrisme kesukuan. Kebanggaan-kebanggaan terhadap budaya sendiri, merasa lebih besar daripada budaya lain, hanya akan menjadi belenggu kebebasan bangsa untuk maju dan berkembang ke arah yang lebih progresif. Hamka menuangkan gagasannya bahwa adat-adat istiadat yang menjadi penghalang persatuan bangsa sebaiknya diperbaharui atau direduksi sehingga bangsa ini dapat menjadi bangsa yang kuat. Tanpa berintegrasinya suku-suku di Indonesia pada saat itu, Indonesia hanya akan menjadi bangsa yang terpecah belah dan mudah untuk ditaklukkan oleh ancaman-ancaman luar.

Bersama kisah antara Zainudin dan Hayati, Hamka ingin bangsa Indonesia mencapai tujuan-tujuan mulianya yang diawali dengan persatuan antarsuku. Hilang segala macam kebencian perbedaan yang disebabkan adat dan kebudayaan, agar setiap masyarakat bangsa Indonesia merasa bahagia dan mendapatkan keadilan. Kisah Zainudin-Hayati ini seharusnya pantas untuk menjadi andalan kisah romantisme khas Indonesia, sejajar dengan Romeo and Juliet dari Barat, Sampek-Engtay dari tanah Tiongkok, Samson-Delilah dari kisah-kisah Israiliat, dan kisah tentang Layla-Majnun.

KESIMPULAN

Melalui novel *Tenggelamnya Kapal Van Der* ini, Hamka menuangkan gagasan kebangsaannya melalui kritik terhadap adat istiadat dan kebudayaan di masyarakat yang terkesan mengotak-kotakkan



bangsa sehingga memunculkan disintegrasi sesama anak bangsa. Hamka melakukan kritik melalui kisah Zainudin dan Hayati semata-mata untuk kemajuan bangsa dan negara yang saat itu tengah berada di zaman penjajahan. Sudah tentu, semangat persatuan dan integrasi sosial budaya menjadi modal penting agar Indonesia pada saat itu dapat terlepas dari belenggu penjajahan, baik penjajahan yang bersifat eksternal dari bangsa asing, maupun penjajahan internal yang berupa disintegrasi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka yang telah memfasilitasi tim peneliti untuk melaksanakan kegiatan riset. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada segenap pimpinan dan rekan sejawat yang turut membantu tim baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Damri, M. P., Putra, F. E., & Kom, M. I. (2020). *Pendidikan kewarganegaraan*. Prenada Media.
- Dike, A. P. (2015). *Kritik Sosial Terhadap Adat Minangkabau Dalam Novel Merantau Ke Deli Karya Hamkaskip PGRI Sumbar*.
- Fitri, R. N. (2020). Hamka Sebagai Sejarahawan: Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya Hamka. *Jurnal Fuaduna*.
- Hamid, R. (2016). Sastra dan Penjajahan: Membaca Karya Pengarang Tersohor Indonesia dan Malaysia. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 5(2), 42-58.
- Ismail, H., Asy'ari, H., & Setiawan, A. (2019). Hak Waris Anak Laki-Laki Tertua Dalam Hukum Adat Lampung Pepadun Perspektif Gender (Studi Di Tegineneng Kabupaten Pesawaran). *Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*, 4(1), 56-67.
- Junaedi, D. (2014). *Pahlawan-Pahlawan Indonesia Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Indonesia Tera
- Khakim, M. N. F. L. (2015). Nilai Kebangsaan Dalam Karya Sastra Hamka 1930-1962. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 8(2).
- Lubis, S. S. W. (2017). Sastra daerah dalam muatan pembelajaran Bahasa Indonesia di MI. *ARICIS PROCEEDINGS*, 1.
- Maulida, U. (2019). Nilai Pendidikan Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka Teknik Analisis Unsur Instrinsik Sastra. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 1-14.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musa, M. F. (2012). Peranan Hamka Dalam Pembentukan Awal Sastra Islam Modern Di Indonesia. *'Ulūm Islāmiyyah Journal*, 197(1021), 1-23.
- Mustamar, S. (2022). Revitalisasi Kekejaman Penjajah dalam Puisi "Rangkasbitung" Karya WS Rendra. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 14(2), 155-167.
- Rahman, J. D. (2013). *33 tokoh sastra Indonesia paling berpengaruh*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Rahmat, I. (2019). Pengelolaan Harta Pusaka Tinggi Dalam Masyarakat Adat Minangkabau (Studi di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar). *Bakaba: Jurnal Sejarah, Kebudayaan dan Kependidikan*, 8(1), 15-24.
- Rusdiana, Y. T. (2017). Peranan perhimpunan pelajar-pelajar Indonesia dalam upaya mencapai kemerdekaan Republik Indonesia. *Jurnal Sriwijaya Historia*, 1(1), 42-55.



- Sulton, A. (2015). Sastra “bacaan liar” harapan menuju kemerdekaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 213-227.
- Suryani, S., Pargito, P., & Pujiati, P. (2013). Nilai-nilai Sosial dan Kejuangan dalam Teks Pidato Bung Karno Tahun 1945-1950. *Jurnal Studi Sosial/Journal of Social Studies*, 1(5).
- Susi, S. (2017). “Kritik Sosial Dalam Novel Angkatan Baru Karya Hamka”. *Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Stkip Pgri Sumatera Barat*. Stkip Pgri Sumatera Barat.
- Syafitri, W. (2018). Social Conflict in Hamka’s Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck. *KnE Social Sciences*, 942-946.
- Thahar, H. E. (2016). THE VALUE OF ABS-SBK IN TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK BY HAMKA. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 17(1), 29-36.
- Wargadinata, W. (2007). Dilema Konsep Sastra. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(1).
- Witrianto, W. (2009). SUMBANGAN PEMIKIRAN BUYA HAMKA PADA BAHASA MELAYU. *Linguistika Kultura*, 3(1).